

Tragedi Rohingnya dan Wajah Desa

RIZA MULTAZAM LUTHFY

Peneliti Desa, Mahasiswa Program Doktor Ilmu Hukum UII Yogyakarta

AWAL 2017, sebuah video viral menunjukkan puluhan warga Rohingnya mengalami penyiksaan. Dalam kondisi tertekan, mereka dipaksa duduk di tanah dengan todongan senjata. Berita ini menambah daftar pile penderitaan minoritas muslim Rohingnya. Dua bulan yang lalu, sejumlah media menampilkan foto-foto tragis Desa Kyet Yoe Pyin yang dihuni oleh mereka.

Akibat dibombardir helikopter militer Myanmar, wajah desa yang penuh daya tarik berubah mengerikan. Banyak penduduk desa kehilangan tempat tinggal. Berdasarkan pernyataan Human Rights Watch, sejumlah 820 bangunan di Distrik Maungdaw luluh lantak. Sayangnya, Pemerintah Myanmar berusaha mengelak. Mereka enggan mengakui di Myanmar telah berlangsung tragedi kemanusiaan. Berbagai pihak melontarkan kritik tajam terhadap penerima Nobel Perdamaian Aung San Suu Kyi.

Kepala Pemerintahan (State of Chancellor) Myanmar tersebut dianggap masa bodoh lantaran selalu diam saat ditanya mengenai nasib suku Rohingnya. Ia dinilai gagal menjaga gawang perdamaian Myanmar, sehingga banjir tuntutan agar penghargaan nobel yang genap diterima segera dicabut.

Minim Toleransi

Pembantaian yang menimpa muslim di Myanmar merupakan gambaran nyata bahwa desa di sana tidak selamanya menjanjikan kenyamanan, keamanan, dan perlindungan. Berbagai bentuk ancaman, baik fisik maupun psikis, dapat ditemukan di desa. Orang desa menerima tekanan mental, psikologi, serta emosional. Untuk sekadar menunaikan ibadah, umat Islam yang bermukim di desa harus berjuang mati-matian. Tak jarang upaya mengokohkan fondasi agama memperoleh

rongrongan dan gangguan dari berbagai pihak, salah satunya militer.

Demi mempertahankan eksistensi dan harga diri, mereka menghadapi brutalnya para pemanggul senjata. Dalam posisi terjepit, muslim menghadapi kekejaman para tentara yang bertugas membungkam siapa saja yang dalam dirinya tersimpan semangat jihad *fi 'laili kalimatillah* (menegakkan agama Allah). Pada saat inilah, keimanan pemeluk Islam benar-benar sedang diuji.

Para biksu yang seyogianya memberikan pembelaan bagi orang-orang Islam justru memperparah keadaan. Dengan melancarkan kampanye provokatif, mereka menghendaki agar minoritas muslim Rohingnya diusir. Dari seruan ini, lahirlah berbagai sinisme terhadap Islam. Padahal, kaum agamawan tersebut seharusnya memosisikan diri sebagai figur dan teladan. Bagaimanapun, agama Buddha mengajarkan kedamaian dan kasih sayang. Mereka semestinya menampilkan sikap, karakter, serta perilaku terpuji dalam melindungi siapa saja yang terzalimi.

Fakta di atas menunjukkan betapa tingkat toleransi antarumat beragama di Myanmar sangat rendah. Interaksi lintas agama selalu dalam kondisi mengkhawatirkan. Dalam menjalin hubungan dengan umat Islam, pemeluk Buddha diliputi dengan kebencian. Mereka tidak ingin orang-orang Islam memperoleh tempat di Myanmar.

Akibatnya, perilaku demikian berimplikasi negatif bagi desa. Dalam taraf tertentu, desa menampilkan wajah seram. Desa yang selayaknya identik dengan keramahan dan kelembutan justru terkesan menghadirkan teror dan penderitaan. Apa yang diperbuat para biksu Myanmar mengakibatkan nuansa kesejukan di desa tergantikan oleh kegelisahan dan kecemasan.

Kearifan Lokal

Berlainan dengan realitas di Myanmar, harmoni, keseimbangan, dan keselarasan hidup tercipta di desa-desa Indonesia. Desa senantiasa memberikan kehangatan bagi mereka yang membutuhkan. Segala perbedaan dihadapi dengan arif dan bijak. Dhurorudin Mashad (2014: 267) mencatat di Desa Bualu, Denpasar, Bali, terdapat sebuah kompleks Puj Mandala yang memuat lima rumah ibadah sekaligus.

Penduduk desa acap menyaksikan kegiatan keagamaan Islam, Katolik, Protestan, Buddha, serta Hindu digelar secara bersamaan. Setiap pemeluk agama berusaha saling menghormati agar kerukunan tetap terpelihara. Sebelum menyelenggarakan acara, mereka bahkan meminta izin terlebih dulu pada pihak agama lain.

Efektivitas desa juga terbukti terutama dalam mengatasi ketegangan sosial. Beragam pergolakan sering cukup diselesaikan pada tingkat desa (tanpa campur tangan negara). Dengan menjunjung tinggi kearifan lokal, kasus-kasus

kekerasan mudah diredam. Dalam konteks inilah, pemimpin lokal menjadi mediator bagi siapa saja yang berselisih.

Ada peristiwa menarik tentang bagaimana perselisihan ditangani dengan kearifan lokal. Di sebuah desa di Bojonegoro, Jawa Timur, dari tahun ke tahun, kasus perkelahian antar kelompok merupakan hal yang lumrah. Bagi kawula muda, tawuran merupakan sarana perebutan wibawa sekaligus kuasa. Kaum pemuda disibukkan dengan kecurigaan terhadap kelompok lain lantaran tersebar asumsi bahwa kelompok mereka paling benar. Kerap tindak kekerasan bermula dari persoalan sepele yang berujung adu kekuatan dan menelan korban.

Demi meredam perselisihan, seorang kepala desa menempuh cara unik. Bermodal insting kepemimpinan, ia nekat memberikan sebagian bengkok kepada ketiga kelompok yang berselisih. Ia berargumen bahwa dengan pemberian ini, niscaya masing-masing kelompok dapat senantiasa eksis tanpa berniat menggeser kelompok lain. Sebagai imbalannya, mereka dituntut menjaga keamanan desa.

Ketiga kelompok akhirnya bersepakat. Pada awalnya, kesepakatan ini sukar terwujud. Bagaimanapun, dendam terlanjur diwariskan lintas generasi. Namun, mereka tetap menahan diri dari egosentrisme dengan menjunjung tinggi kepentingan publik. Kini mereka mampu hidup secara berdampingan.

Di sinilah arti penting peran pemimpin lokal dalam menyikapi problem sosial. Solusi atas chaos tidak ditemukan dalam produk perundang-undangan, melainkan dari imajinasi dan kreativitas. Demi menyinergikan beberapa kepentingan, kepala desa mengambil inisiatif mengurangi bengkok yang semestinya bisa dinikmati sendiri. Ini merupakan bentuk kearifan lokal yang barangkali sukar ditemukan di desa-desa Myanmar. ■

“
Demi meredam perselisihan, seorang kepala desa menempuh cara unik. Bermodal insting kepemimpinan, ia nekat memberikan sebagian bengkok kepada ketiga kelompok yang berselisih. Ia berargumen dengan pemberian ini, niscaya masing-masing kelompok dapat senantiasa eksis tanpa berniat menggeser kelompok lain.